

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang marak sekali kegiatan individu yang mengarah pada gaya hidup hedonis, seperti pergi ke *mall* atau berbelanja hanya untuk memenuhi hasrat sesaat, nonton film, dan acara konser musik yang lainnya yang termasuk kedalam perilaku *hedonis*. Menurut Kunto dalam (Rianto, dikutip dalam Yuliyasinta Triana Noor Edwina DS), gaya hidup *hedonis* dapat dikatakan juga sebagai kegiatan sehari-hari yang aktivitasnya dihabiskan untuk mencari kesenangan dalam kehidupannya, waktu yang dimilikinya lebih banyak berkegiatan diluar rumah, sangat banyak waktu untuk bermain, suka dengan hirup pikuk ramainya kegiatan di kota-kota besar, sering membeli barang bermerek dan mahal yang disenanginya, serta selalu ingin mencuri perhatian orang banyak Amstrong (2003). Jika dilihat lagi lebih teliti terdapat faktor yang berpengaruh terjadinya gaya hidup *hedonisme* seseorang yaitu dengan cara membedakannya dengan dua faktor yang berasal dari faktor luar dan faktor dalam menurut Kotler (1993). Adapun yang berasal dari luar meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan, sedangkan faktor yang berasal dari dalam meliputi, sikap terhadap objek tertentu, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, dan motif.

Hedonisme menurut (Burhanuddin dalam Gita Faolina (2013), adalah “sesuai itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya”. Menurut Kotler (2005) gaya hidup adalah kegiatan sehari-hari setiap individu dalam hidupnya yang dilakukan dalam aktivitas, minat, dan opini. Diungkapkan pula oleh Widjaja (2009) bahwa gaya hidup sebagai kegiatan sehari-hari yang menggambarkan kegiatan, ketertarikan, dan opini seseorang yang berhubungan dengan kegiatan lingkungan sekitarnya, untuk mengukurnya dengan cara

psychographics. Menurut Salam (2002) *hedonisme* berasal dari bahasa *Grik* yaitu *hedonis*, yang berarti kegembiraan, *pleasure*. Susianto dalam Kasali (2008) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai gaya hidup *hedonis* menunjukkan beberapa ciri yaitu dominan menunjukkan segala kegiatannya hanya untuk memuaskan hasrat kesenangannya saja didalam hidupnya dengan cara banyak waktu yang dihabiskan hanya untuk bermain diluar lingkungan rumahnya dan membeli beberapa benda yang tergolong mewah hanya keinginan sesaatnya.

Masa remaja merupakan masa yang paling penting dari proses kehidupan, suatu masa pencarian jati diri, masa perubahan, masa usia banyak memiliki konflik, masa dimana seseorang mencari identitas diri, dan menuju pada masa dewasa (Krori (2011). Susanto (2001) mengatakan bahwa gaya hidup dapat digambarkan dengan tanda-tanda tertentu, seperti barang-barang bermerek yang dipakai untuk menunjang penampilan dalam kehidupannya, digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan semua itu digunakannya dapat menunjukkan peranan sosial seseorang menjadi berbeda dalam kelasnya sehingga menjadi suatu kewajiban seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Deriansyah dan Anita (2013) (dikutip dalam Yuliyasinta. Triana Noor Edwina DS) mengatakan bahwa kegiatan hura-hura sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan remaja saat ini. Menurut Stanley Hall (2004) masa remaja dapat juga dikatakan sebagai sebagai masa-masa yang terbawa arus dan stress (*strom and stress*), dikarenakan masa itu sudah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk bisa bebas dan memilih kehidupan sendiri. Dalam perkembangan, gaya hidup *hedonis* sering terjadi pada masa-masa remaja, dimana pada masa remaja mengutamakan kesenangan terlebih dahulu dibandingkan melakukan hal lain yang lebih berguna Eramadina (2013). Jika dilihat dari perkembangan biologis, yang disebut dengan masa remaja disini adalah remaja yang berusia 12 tahun sampai dengan 21 tahun menurut Zulkifli (1992). Penggolongan masa remaja menurut Thornburg (2004) yaitu : 1) Masa remaja awal, berusia antara 13-14 tahun;

2) Masa remaja tengah, berusia antara 15-17 tahun; 3) Masa remaja akhir, berusia antara 18-21 tahun.

Kecerdasan emosi atau yang sering disebut dengan *Emotional Quotient (EQ)*, merupakan suatu kemampuan untuk bisa mengerti perasaan diri sendiri, memiliki rasa empati dengan suasana hati orang lain dan agar bisa menata emosinya, dengan itu secara tidak langsung memiliki peran dalam meningkatkan nilai hidup seseorang menurut Salovey dan Mayer (1990). Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan secara keseluruhan hanya dapat mengartikan keberhasilan hidup pada seseorang sebanyak 20% saja, sedangkan 80% yang lain dapat ditentukan oleh kecerdasan emosi. Jika tidak didukung dengan pengaturan emosi yang baik kecerdasan saja tidak akan bisa membentuk seseorang yang berhasil di kehidupan yang akan datang. Kecerdasan emosi atau yang sering disebut *Emosional Quotient (EQ)* sebagai: “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.” Goleman (1995).

Salovey & Mayer dalam Goleman (1999) menggunakan kata lain kecerdasan emosi dapat mendefinisikan beberapa keahlian yang memiliki sangkut paut dengan ketepatan bagaimana cara menilai suatu emosi yang dimiliki oleh diri sendiri dan orang lain, juga keterampilan dalam mengatur perasaan agar dapat menyemangati atau memotivasi, mengatur, dan mencapai tujuan dalam suatu hidup manusia. Salovey dalam Goleman (1999) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi yaitu memahami kondisi suatu emosi yang ada pada diri atau kesadaran penuh yang dimiliki oleh diri sendiri, mengatur emosi, memotivasi diri, memahami emosi seseorang atau memiliki rasa empati dan menjalani hubungan. Januarisari dan Murtanto, (2002), menjelaskan bahwa kecerdasan emosi yaitu beberapa keterampilan,

keahlian dan kecerdasan non-kognitif, agar berpengaruh terhadap kapasitas yang dimiliki seseorang untuk dapat melewati berhasilnya represi didalam suatu wilayah tertentu.

Kelekatan merupakan sebuah keterkaitan emosional yang kuat dan berkembang melalui anak memiliki interaksi dengan manusia lain memiliki peran inti dalam kehidupan disuatu wilayah, biasanya dengan orang tua Mc Cartney dan Dearing (2002). Haditono dkk (1994) mengatakan bahwa hubungan kelekatan bisa bertahan dengan rentan waktu yang lama dalam kehidupan setiap orang berawal dari kelekatan seorang anak pada sosok ibu atau peran ibu pengganti. Hal semacam ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ainsworth mengenai kelekatan, Hetherington dan Paeke (2001) menjelaskan bahwa kelekatan ialah keterikatan emosi yang diwujudkan oleh setiap individu dengan seseorang yang sudah jelas, yang memiliki keterikatan dengan mereka dan memiliki kedekatan yang memiliki sifat abadi sepanjang hidupnya. Kelekatan yakni keterikatan yang dapat dipengaruhi oleh suatu tindakan yang sangat kuat yang dibuat untuk menjalin suatu hubungan tersebut Durkin (1995).

Kelekatan ialah suatu keterkaitan antara peran sosial tertentu dengan sebuah kejadian tertentu yang dipercayai memiliki kesamaan karakteristik yang berkaitan, agar kelekatan yang sudah ada sejak dari bayi mempunyai sebuah pengaruh sangat penting terhadap setiap tingkatan perkembangan menurut Bowlby dalam Santrock (2002). Kemudian menurut Bowlby dalam Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan kelekatan dapat terjadi disetiap lapisan usia, seperti pada tingkatan perkembangan usia remaja.

Kelekatan ialah suatu keterikatan yang memiliki rasa aman dan nyaman secara fisik maupun psikis Santrock (2003). Secara umum, wujud kelekatan pada seseorang digolongkan menjadi dua jenis, yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* menurut Cassidy & Shaver (1999). Kelekatan pada masa remaja, dapat ditinjau dari berbagai aspek yaitu, percakapan atau komunikasi, kepercayaan atau keyakinan, dan keterpisahan. Teori kelekatan pada masa remaja ini lebih diperluas lagi oleh Armsden dan Greenberg (1987) dengan tidak

membedakan jenis kelekatan *secure attachment* dan *insecure attachment*, namun hanya dilihat dari status remaja tersebut kepada orangtua berdasarkan kelekatan yang aman tinggi atau aman rendah,

Pengambilan data awal dilakukan pada subjek di Fakultas Fisip UIN Bandung dan diambil secara random dari dua angkatan yaitu semester 6 dan semester 8 sebanyak 40 orang. Peneliti menggunakan kuesioner terbuka (*google form*) untuk mendapatkan data awal. Pengambilan data awal dilakukan untuk mengetahui kebiasaan remaja tersebut. Sebanyak 85% remaja memiliki kendaraan pribadi seperti motor bahkan mobil, tidak jarang mereka pun membawa kendaraan pribadi mereka ke kampus atau pun saat bermain bersama teman-temannya. Para remaja tersebut dalam seminggu bisa sampai 3 kali menongkrong di *café*. Para remaja juga lebih senang berbelanja seperti pakaian yang sedang tren, sepatu, atau koleksi-koleksi lain dan hal tersebut dilakukan sebulan sekali, kemudian tidak jarang dari mereka membeli barang-barang *branded*, sebanyak 58% remaja yang memiliki barang *branded* lebih dari tiga buah dan barang-barang yang mereka beli seperti baju, sepatu, jam dan tas. Para remaja ini dalam satu tahun mereka dapat mengganti *gadget* sebanyak tiga kali. Dari 40 remaja dari dua angkatan sebanyak 85% remaja memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis. Berdasarkan hasil data awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tendensi gaya hidup hedonisme pada remaja di Fakultas Fisip UIN Bandung.

Menurut penelitian sebelumnya Kotler (1997) terdapat dua faktor penyebab terjadinya *hedonisme* yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah kepribadian yang memiliki karakteristik seseorang dan cara dalam bertingkah laku yang menjadi penentu dalam perbedaan bertingkah laku bagi setiap individu. Sedangkan pada faktor yang terdapat dari luar menurut Kotler (1997) yaitu kumpulan tumpuan, sekelompok keluarga, tingkatan sosial dan sebuah kebudayaan. Kumpulan tumpuan atau referensi adalah kumpulan yang memberikan beberapa dampak secara langsung maupun tidak langsung pada gerak-gerik

maupun perilaku pada setiap orang yang akan menghadapi seseorang pada suatu tindak tanduk dan gaya hidup tertentu. Pada masa remaja kerap terjadi kemajuan emosional juga berulang kali remaja tersebut belum memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan benar menurut Hurlock (1992). Adapun beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap gaya hidup hedonisme yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

Sikap terhadap suatu objek tertentu. Sebuah situasi jiwa dan keadaan pikiran yang dibentuk untuk meneruskan suatu ulasan terhadap salah satu objek yang dibentuk dari suatu pengalaman dan dapat mempengaruhi secara langsung pada tindak tanduk seseorang. Keadaan suatu jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh kultur yang ada, kebiasaan yang sering dilakukan atau faktor kebudayaan disuatu lingkungan sosialnya.

Pengalaman dan pengamatan. Pengalaman yang dimiliki setiap individu dapat dipengaruhi oleh kemahiran yang sudah didapatnya dari semua tingkah laku yang dia perbuat dimasa sebelumnya yang sudah dilalui dan dapat dipelajari kembali melalui proses pembelajar. Hasil yang didapat dari pengalaman pada setiap orang dapat menciptakan sebuah gambaran tertentu pada sebuah objek.

Motif. Perilaku setiap orang dapat dilihat dengan adanya suatu motif. Keperluan seseorang terhadap rasa aman dan kebutuhan seseorang terhadap *prestise* merupakan salah satu dari contoh motif. Dengan cara meniru gaya hidup hedonis dapat menggambarkan pandangan dan *prestise*, agar seorang individu termotivasi agar semua kebutuhan dan penghargaan terhadap hidupnya bisa terpenuhi.

Kelompok referensi. Kumpulan referensi merupakan kumpulan yang mewariskan beberapa pengaruh secara langsung maupun secara tidak langsung pada suatu perilaku dan sikap setiap orang. Kumpulan kelompok yang mewariskan pengaruh secara langsung adalah kelompok yang dimana orang tersebut adalah sebagai elemannya, saling berkomunikasi,

saling mengikuti dan menempatkan diri masing-masing. Sedangkan kelompok yang memberikan pengaruh secara tidak langsung adalah kelompok yang setiap orangnya tersebut tidak menjadi bagian dari anggota kelompok. Pengaruh yang terjadi secara langsung akan membuat individu untuk mengikuti dan menempatkan diri dengan kelompok tersebut, cara bertingkah laku dan gaya hidup tertentu. Beberapa contohnya ialah terjadi pada kelompok referensi yang memiliki minat dan bakat, golongan teman sebaya, golongan dipekerjaan, golongan diskusi, dll.

Keluarga. Keluarga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk suatu sikap dan tabiat seorang individu. Jika didalam ruang lingkup keluarga memiliki kebiasaan bergaya *hedonisme*, maka secara spontan individu tersebut akan mengikuti pula gaya hidup hedonisme seperti yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Hal tersebut dikarenakan oleh cara pengajaran yang diberikan orangtua akan membentuk kebiasaan sehingga secara spontan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya.

Kelas Sosial. Kelas sosial yakni sekumpulan yang hampir sama dan memiliki rentang waktu lama dalam suatu lingkungan dalam kehidupan yang terdapat didalamnya suatu urutan tingkatan dan terdapat anggota didalam stiap tingkatan tersebut memiliki nilai, minat dan perilaku yang sama. Misalnya sebagai contoh jika terdapat individu tinggal didalam suatu tingkatan sosial yang memiliki tingkah laku gaya hidup hedonism maka terciptanya suatu proses penyesuaian diri dengan ruang lingkup kawasan yang ada ditempat tinggalnya, sehingga individu tersebut secara spontan akan mengikuti perilaku gaya hidup hedonisme berdasarkan tingkatan sosial yang ada dilingkungan masyarakatnya.

Kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu faktor yang menentukan sebuah keinginan dan perilaku yang terjadi pada setiap orang yang paling mendasar karena umat manusia secara keseluruhan mempelajari perilaku tersebut dari kebudayaan yang ada. Pesatnya

perkembangan teknologi yang ada dinegeri ini, seperti maraknya pertokoan yang sangat terkenal dikalangan anak muda, tempat hiburan serta adanya kartu kredit yang memudahkan untuk bertransaksi sehingga menjadikan suatu budaya yang terjadi diseluruh penjuru negeri ini dengan mudahnya dinikmati setiap penikmatinya tanpa adanya meninjau terlebih dahulu dan mengakibatkan seorang individu memiliki gaya hidup hedonism.

Dilihat dari faktor-faktor diatas maka kecerdasan emosi termasuk kedalam faktor internal dimana didalamnya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi suatu gerak-gerik terhadap objek tertentu, beberapa pengetahuan dan pemantauan, suatu kepribadian, konsep diri, dan adanya motif. Semua faktor tersebut dapat membentuk kecerdasan emosi seseorang. Sedangkan kelekatan orangtua termasuk kedalam faktor internal dimana didalamnya terdapat faktor-faktor yang seperti kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kelekatan orangtua dimana faktor-faktor tersebut yang mempengaruhinya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas yang telah dijelaskan maka munculah pertanyaan peneliti yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap gaya hidup hedonism pada masa remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh Kelekatan orang tua terhadap gaya hidup hedonism pada masa remaja?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan kelekatan orang tua terhadap gaya hidup hedonism pada masa remaja?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap gaya hidup hedonisme pada remaja.
2. Untuk mengetahui terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap gaya hidup hedonisme pada remaja.
3. Untuk mengetahui terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan kelekatan orang tua terhadap gaya hidup hedonisme pada remaja.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, baik dalam segi kegunaan teoritis maupun dalam segi kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dalam hal ini peneliti berharap dapat lebih mengembangkan dan memperluas pemahaman atau pengetahuan terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial dalam kehidupan Remaja. Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi setiap individu baik secara pribadi mau pun kelompok terutama mahasiswa Fisip UIN Bandung yang bertujuan untuk mengetahui dampak yang akan diterima oleh para remaja tersebut.